

PENGEMBANGAN KOMPETENSI LEADERSHIP GURU PAI

Maspuroh, Alma Nur Marsya Ma'rif , Dedeh Yuningsih, Muhammad Faqih Ridwan

Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI Al-Azhary Cianjur

Jl. KH. Abdullah bin Nuh

drmaspuroh@gmail.com, almanurmarsya@gmail.com
dedehyuningsih010488@gmail.com, mufqihridwan@gmail.com

Abstrak

Membangun kompetensi kepemimpinan (leadership) yang kuat pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kunci untuk pendidikan yang lebih baik, khususnya dalam membentuk karakter siswa dan aspek spiritual peserta didik. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin dan teladan, menjadikan kelas sebagai tempat yang baik untuk belajar dan mendorong siswa menjadi orang yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru-guru PAI meningkatkan keterampilan kepemimpinan mereka melalui sekolah, pelatihan dan pengalaman kerja nyata, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur terhadap artikel-artikel terkait kepemimpinan, keterampilan mengajar dan bagaimana hal-hal tersebut terintegrasi dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kepemimpinan guru berkorelasi dengan kemampuan komunikasi yang lebih baik, keyakinan yang lebih kuat, keterampilan pengelolaan kelas yang unggul dan kolaborasi yang efektif dengan pihak lain. Dengan demikian, penguatan keterampilan kepemimpinan ini sangat penting untuk mencapai tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menciptakan peserta didik yang berilmu, berakhlak mulia dan berkepribadian kuat.

Kata kunci: pengembangan, kompetensi, leadership, guru PAI

Abstract

Building strong leadership competencies in Islamic Religious Education (IRE) teachers is key to better education, particularly in shaping students' character and spiritual aspects. IRE teachers not only serve as educators, but also as leaders and role models, making the classroom a good place to learn and encouraging students to become better people. This study aims to explore how PAI teachers improve their leadership skills through school, training and real work experience, as well as to identify obstacles in the process. This study uses a literature analysis method of articles related to leadership, teaching skills and how these are integrated into Islamic education. The results of this study indicate that improvements in teacher leadership correlate with better communication skills, stronger confidence, superior classroom management skills and effective collaboration with others. Thus, strengthening these leadership skills is very important to achieve the main objectives of Islamic education,

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 636

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

namely to create students who are knowledgeable, have noble character and strong personalities.

Keywords: *development, competence, leadership, Islamic education teacher*

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sistem pendidikannya. Guru memegang peranan penting dalam Pendidikan, sebagai penyampai pengetahuan kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang standar pendidikan, yang menekankan bahwa guru harus benar-benar mahir dalam mengajar, memahami siswa, menjalankan tugasnya dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa guru memerlukan kombinasi pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan untuk menjalankan tugasnya dengan baik.

Bagi guru PAI, ada tuntutan tambahan. Selain keempat keterampilan tersebut, Guru juga harus menjadi pemimpin, sesuai dengan peraturan tahun 2010. Artinya, guru-guru ini harus memiliki karakter yang baik, menjadi teladan, menginspirasi orang lain, menghasilkan ide-ide baru, dan membimbing siswa dalam urusan agama di sekolah.

Fenomena kemerosotan moral yang marak di kalangan remaja, seperti meningkatnya kasus perundungan, kriminalitas dan pergaulan bebas, menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Kasus yang terjadi di Tapanuli Selatan, dimana sekelompok pelajar menendang seorang nenek hingga jatuh, mencerminkan rendahnya internalisasi nilai moral dan agama di kalangan siswa. Hal ini terjadi karena keluarga tidak cukup memperhatikan, pengajaran agama tidak cukup dan guru tidak selalu menjadi teladan yang baik.

Jadi, guru pendidikan Islam benar-benar perlu menjadi pemimpin yang kuat untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada siswa mereka. Mereka perlu merencanakan dengan cermat, memanfaatkan sumber daya sekolah dengan baik, dan menjadi kreatif, mendorong, membantu, dan mendukung. Jika mereka menjadi pemimpin yang baik, guru-guru ini dapat membantu siswa menghindari perilaku buruk dan mendorong nilai-nilai agama di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Penulis menganalisis permasalahan secara non-numerik dengan fokus pada deskripsi data yang diperoleh dari berbagai informasi tertulis. Analisis dilakukan dengan menelaah urgensi kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam serta dampak dari kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kompetensi tersebut.

Proses telaah pustaka dilakukan melalui pengumpulan data yang bersumber dari literatur, meliputi kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah berbagai informasi yang relevan hingga menghasilkan bahan penelitian yang dibutuhkan. Sumber literatur yang digunakan berasal dari artikel ilmiah terkait kompetensi kepemimpinan, serta sumber pendukung lain seperti berita dan buletin yang relevan dengan topik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologi untuk mengkaji aspek internal manusia yang melatarbelakangi perilaku lahiriah, khususnya yang dipengaruhi oleh keyakinan yang dianut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam

Kepemimpinan tidak hanya tentang memberi perintah, tetapi juga tentang menginspirasi dan mengarahkan anggotanya. Kesuksesan suatu Lembaga berada dalam genggaman tangan pemimpin. Sekolah dapat beroperasi dengan baik, lancar dan tercapainya tujuan bergantung pada pemimpin yang mengelolanya.

Banyak definisi yang mengasumsikan kepemimpinan adalah proses yang disengaja dimana seseorang menggunakan pengaruhnya untuk membimbing, mengatur, memperjuangkan aktivitas dan hubungan di dalam organisasi.

Dalam bidang pendidikan, kepala sekolah tentu di dukung oleh staf yang dipercaya untuk mewujudkan visi misi sekolah, terutama dalam membangun Pendidikan yang berkualitas. Dalam lingkup sekolah seorang guru dapat dipandang sebagai pemimpin bagi peserta didiknya. Guru selain berperan sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, guru juga berperan sebagai pemimpin yang bertanggungjawab terhadap pengembangan dan pembinaan peserta didik demi terciptanya peserta didik yang unggul dan kompeten.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia no.14 tahun 2005. Guru adalah peranan utama dalam pendidikan yang akan menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peran ini semakin penting karena tidak hanya bertanggung jawab mencerdaskan peserta didik dalam aspek keagamaan, tetapi juga menjadi teladan dalam berakhlak, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Adanya penambahan kompetensi kepemimpinan bagi guru PAI menjadikan posisi mereka berbeda dari guru pada umumnya. Mereka tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berkewajiban memberikan contoh dan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Pasal 39 Ayat (2) yaitu guru adalah tenaga profesional yang bertugas merancang dan melaksanakan kurikulum, membimbing siswa dalam proses belajar, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; hal ini khususnya berlaku bagi pendidik yang mengajar di perguruan tinggi. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Guru juga harus mendukung siswa dalam mengembangkan sikap dan kemampuan tertentu serta dalam proses pengembangan diri.

Menurut undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Dikatakan bahwa untuk mencapai kompetensi yang baik, guru harus menguasai empat kompetensi berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk membimbing siswa dalam belajar. Hal ini meliputi pemahaman yang baik tentang siswa, pengembangan rencana pelajaran, pembuatan latihan mengajar, penggunaan metode pembelajaran yang mendorong diskusi, penilaian keberhasilan siswa dan bantuan kepada siswa untuk mencapai potensi penuh mereka. Semua hal ini termasuk dalam pemahaman dasar tentang Pendidikan.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan karakteristik guru yang menjadi teladan bagi peserta didik. Karena peserta didik lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Maka seorang guru harus menjaga akhlaknya dan mencontohkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, peserta didik akan meniru dan berkembang secara bertahap.

3. Kompetensi Sosial

Manusia tidak bisa hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial. Maka guru harus bisa berinteraksi baik dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, orangtua siswa dll. Hal ini berarti guru harus mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan memanfaatkan teknologi. Guru harus menjaga huu serta harus senantiasa menunjukkan perilaku sopan santun di lingkungan sekitar.

4. Kompetensi Profesional

Seorang guru harus memiliki kemampuan menguasai materi ajar secara luas dan mendalam mengenai topik-topik yang dipelajari. Hal ini mencakup pemahaman terhadap teori, struktur, serta kemampuan teknis, artistik atau ilmiah yang relevan dengan materi yang diajarkan. Sehingga guru dapat memahami pembelajaran tersebut dan mampu menjawab pertanyaan kritis dari peserta didik.

Kompetensi lain yang penting bagi guru pendidikan Islam ditambahkan oleh Kementerian Agama. Selain empat keterampilan dasar yang telah dibahas sebelumnya, guru juga memerlukan kemampuan kepemimpinan (Leadership). Hal ini tercantum dalam Peraturan Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 yang mengatur administrasi pendidikan agama di lembaga atau madrasah. Di antara kualitas kepemimpinan tersebut adalah:

- a. Bagian dari mempelajari agama adalah kemampuan untuk mengatur pengajaran dalam pelajaran agama dan perilaku moral yang baik bagi komunitas sekolah.
- b. Kemampuan untuk mengatur secara menyeluruh aset dan kemampuan komunitas sekolah guna mendukung pengajaran ajaran agama secara efisien.
- c. Mendorong praktik ajaran agama di kalangan siswa memerlukan kemampuan untuk kreatif, memotivasi, membantu, membimbing dan memberi nasihat.
- d. Kemampuan untuk mengawasi dan memimpin pelaksanaan ajaran agama di lingkungan sekolah serta mempromosikan hubungan yang harmonis di antara berbagai kelompok agama di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kompetensi Kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi dan mengendalikan perilaku kelompok agar dapat bekerjasama mencapai suatu tujuan. Dalam Islam kita percaya bahwa “setiap manusia adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya (HR. Bukhari).” Menjadi pemimpin bukan hanya sekadar jabatan tetapi juga sebagai amanah yang harus dipertanggung jawabkan. Memiliki kemampuan ini sangat penting bagi guru Pendidikan Islam, karena guru harus memimpin dan mengajar siswa serta seluruh komunitas sekolah untuk menerapkan nilai-nilai dan budaya Islam. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, kemampuan memimpin ini sangat penting untuk mengembangkan budaya Islam di dalam sekolah. Ada beberapa alasan yang mendasari nilai penting guru PAI sebagai pemimpin:

- a. Guru harus terlebih dahulu memberikan dukungan yang membangkitkan semangat kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru PAI perlu fokus membantu siswa berkembang dari sumber informasi yang tidak dapat dipercaya menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, guru agama sangat penting dalam membimbing siswa menuju pertumbuhan dan perkembangan.
- b. Bagi guru spiritual, membantu murid-muridnya menjadi lebih sadar dan berpengetahuan adalah hal yang esensial. Guru tidak hanya dianggap sebagai penyebar informasi; mereka juga menginspirasi dan memotivasi murid-muridnya untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi mereka.

Berikut adalah beberapa unsur penting yang memungkinkan guru untuk mengambil peran kepemimpinan berdasarkan tinjauan terhadap berbagai sumber akademik:

- a. Guru membantu kepala sekolah dalam menerapkan aturan dan arahan.
- b. Sekolah menciptakan lingkungan yang kooperatif.
- c. Institusi berfungsi sebagai pusat pembelajaran.
- d. Guru membuat keputusan di lingkungan pembelajaran mereka.
- e. Guru saling membantu dan mendukung satu sama lain (Sudarwan Danim, 2003:206).

Pembelajaran dipandang sebagai upaya meyakinkan siswa untuk belajar atau dengan kata lain, mengajar siswa. Berpartisipasi dalam aktivitas belajar dapat membantu siswa menemukan fakta yang sebelumnya tidak diketahui atau menyerap informasi dengan lebih cepat dan efektif. (Hamzah B. Uno, 2012:5).

Tujuan utama mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk mengidentifikasi metode paling efektif dalam mendorong siswa belajar lebih baik dan merasa termotivasi. Hal ini berarti ilmu pengetahuan berfungsi sebagai subjek praktis yang menghubungkan teori pembelajaran dengan penerapan sehari-hari. Dewey menyoroti hal ini pada tahun 1960 dan Glaser kemudian pada tahun 1976 sebagai hal esensial yang kita butuhkan (Hamzah B. Uno, 2012:5).

Oleh karena itu, pada dasarnya pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita dan memperbaiki proses belajar.

Faktor Penghambat Pengembangan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam

Afrianto Daud, dalam bukunya “Madrasah Idealita dan Realita” (Madrasah Ideal dan Nyata), pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk membina individu agar menjadi manusia yang lebih baik, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam interaksinya dengan sesama. Tujuannya adalah mengembangkan individu yang memiliki keyakinan yang kokoh, yang menunjukkan keyakinan tersebut melalui tindakan mereka, dan yang dapat hidup harmonis dengan orang lain, sehingga mereka menjadi individu yang setia dan anggota masyarakat yang peduli.

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai Islam di sekolah adalah dengan meningkatkan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru memainkan peran krusial dalam menginspirasi siswa untuk menerima ajaran Islam dengan menjadi teladan. Namun, PAI menghadapi berbagai hambatan dan belum sepenuhnya mencapai tujuannya, terutama mengingat meningkatnya kasus perilaku buruk di kalangan pemuda. Meskipun siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang cukup, perkembangan spiritual dan moral mereka sering diabaikan, meninggalkan mereka dengan kekurangan nilai-nilai esensial.

Amin Abdullah, dalam bukunya “Paradigma Pendidikan Islam,” mengidentifikasi beberapa kelemahan dalam cara pengajaran PAI di Sekolah. Masalah-masalah tersebut meliputi:

- a. Fokus yang berlebihan pada kemampuan kognitif dan ritual.
- b. Kurang memberikan perhatian kepada siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam rutinitas harian mereka.
- c. Siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk menghafal teks-teks agama daripada memahami maknanya.
- d. Penilaian siswa masih berfokus pada kemampuan kognitif mereka.
- e. Metode pengajaran tidak mengalami perubahan

Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa tingkat moral siswa madrasah tidak jauh berbeda dan terkadang bahkan lebih buruk, dibandingkan dengan siswa sekolah umum. Selain

itu, madrasah seringkali tertinggal dalam prestasi akademik, terlihat dari skor rata-rata yang lebih rendah pada penilaian nasional dibandingkan dengan sekolah umum. Idealnya, madrasah seharusnya menjadi teladan pendidikan Islam, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam harus meresap ke setiap aspek kehidupan. Muslim harus berupaya menjadi komunitas terbaik, sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an (Afrianto Daud, 2008).

Berkenaan dengan lembaga pendidikan, hal ini erat kaitannya dengan cara pengelolaan pendidikan. Peran seorang pemimpin pendidikan selalu menjadi sorotan. Oleh karena itu, guru-guru, yang memegang peranan penting dalam organisasi pendidikan, harus menghormati pemimpin mereka, membangun kolaborasi, mendorong partisipasi, dan saling mendukung. Ketika faktor-faktor ini terpenuhi, suasana akademik yang kondusif akan berkembang, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Strategi Kompetensi Leadership Guru PAI

Guru yang menunjukkan kepemimpinan adalah hal yang nyata, terlihat baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka berperan penting dalam komunitas sekolah, membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Menjadi pemimpin berarti memahami, menginspirasi dan memotivasi orang lain, melibatkan mereka, membimbing mereka, membantu mereka berkembang, melatih mereka, memberikan instruksi, menetapkan batasan dan bahkan memberikan disiplin jika diperlukan. Semua ini bertujuan untuk membantu semua orang bekerja sama dan mencapai tujuan pribadi maupun kelompok.

Guru yang menunjukkan kepemimpinan berarti membimbing siswa, guru lain dan sekolah itu sendiri menuju tujuan pendidikan. Hal ini terlihat melalui perencanaan, pengorganisasian, memberdayakan orang lain dan menjadi teladan bagi siswa dan staf.

Bagi guru pendidikan Islam, keterampilan kepemimpinan sangat penting jika mereka ingin menyebarkan budaya Islam di sekolah. Salah satu cara untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan ini adalah melalui:

1. Pelatihan, seminar dan diklat

Selama sesi ini, guru PAI tidak hanya belajar dasar-dasar kepemimpinan tetapi juga mendapatkan tips praktis tentang cara mengaplikasikannya dalam mengajar, mengelola kelas dan mempromosikan nilai-nilai Islam di sekolah. Pelatihan ini membantu guru menjadi inovatif, memotivasi, mendukung dan menjadi teladan bagi siswa dan rekan guru.

Pelatihan juga harus mencakup pengalaman praktis, seperti memimpin proyek sekolah, bekerja sama dengan guru lain dan membangun jaringan profesional. Kepala sekolah dan supervisor memainkan peran penting dalam mendukung dan membantu peserta pelatihan, membantu mereka menggunakan keterampilan kepemimpinan secara efektif di sekolah.

Setelah pelatihan, memantau sejauh mana guru-guru tersebut berkembang dan memberikan bimbingan sangat penting untuk memastikan mereka terus meningkatkan diri. Dengan pelatihan yang solid dan dukungan sekolah yang kuat, guru PAI dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan mereka, yang akan meningkatkan karakter dan kesuksesan siswa.

2. Dukungan dari institusi pendidikan

Sekolah menciptakan suasana positif yang mendorong guru untuk mencoba hal baru dan mengambil peran kepemimpinan. Mereka melakukannya dengan memberikan apresiasi, dorongan dan alat serta dukungan yang tepat untuk membantu mereka bersinar.

Mereka juga membentuk kelompok guru, seperti kelompok guru mata pelajaran, yang membantu guru terhubung dan berbagi pengalaman untuk menjadi pemimpin yang lebih baik. Sekolah juga menyediakan bantuan berkelanjutan, saran dan evaluasi agar guru PAI dapat menggunakan keterampilan kepemimpinan mereka secara efektif dalam pengajaran dan di seluruh sekolah.

Singkatnya, dukungan dari lembaga pendidikan sangat penting. Ini mencakup pelatihan, pengalaman nyata, suasana yang mendukung, serta kesempatan untuk berjejaring, mendapatkan bimbingan dan menjalani evaluasi. Semua hal ini membantu guru PAI berkembang menjadi pemimpin yang menginspirasi dan efektif dalam pendidikan Islam di sekolah.

3. Pembentukan karakter islami dan teladan

Mengembangkan karakter Islam yang kuat dan memberikan contoh yang positif merupakan hal yang penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI berperan sebagai pembimbing, motivator, pendidik dan evaluator. Mereka membantu membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam dengan menjadi teladan yang baik dan menumbuhkan perilaku positif.

Pembentukan karakter Islami oleh guru PAI dilakukan dengan metode pembiasaan yang konsisten seperti mendorong siswa beribadah berjamaah, membaca Al-Quran, berperilaku santun, jujur, sabar dan hormat kepada guru serta sesama. Guru PAI menjadi teladan yang menginspirasi siswa dalam melaksanakan ajaran Islam secara nyata melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan pengajaran dan cerita yang mengandung nilai moral Islam untuk lebih menginternalisasi karakter religius dalam kehidupan siswa.

Dalam konteks leadership, guru PAI yang berkarakter Islami berperan aktif memimpin dengan contoh langsung, bukan hanya memerintah atau memberi arahan. Kepemimpinan yang efektif bagi guru PAI adalah kepemimpinan yang berakar pada keimanan dan ketakwaan, sehingga dapat membangun lingkungan sekolah yang religius, harmonis, dan motivatif untuk seluruh warga sekolah.

4. Pemberdayaan pengalaman praktis

Mendapatkan pengalaman nyata dalam kepemimpinan sangat penting bagi guru pendidikan Islam untuk meningkatkan keterampilan praktis mereka. Guru dapat memperoleh pengalaman ini dengan mengambil peran kepemimpinan di sekolah mereka, seperti memimpin kegiatan spiritual, menumbuhkan karakter siswa, mengelola kelas secara efektif dan mengawasi program sekolah.

Guru PAI mendapatkan kesempatan mempraktikkan leadership dengan mengorganisir kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter, memberikan motivasi dan pengarahan kepada siswa, serta menjadi teladan baik dalam perilaku dan sikap. Pengalaman ini mengasah keterampilan inovasi, pengambilan keputusan, komunikasi, serta pemberdayaan diri dan orang lain. Selain itu, guru juga dapat memimpin kerja sama antar guru, ikut serta dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan berkontribusi aktif dalam pengembangan kurikulum dan pengelolaan madrasah.

Sekolah harus mendukung pengalaman praktis ini dengan menyediakan sumber daya, bimbingan dan pengakuan bagi guru sebagai pemimpin. Hal ini memungkinkan guru PAI untuk mempelajari kepemimpinan dan menerapkan pengetahuan tersebut di sekolah dan situasi sehari-hari. Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengambil peran

kepemimpinan dalam acara sekolah, seperti bekerja di komite, membantu siswa dan menciptakan program pembelajaran.

5. Aktif berorganisasi dan jejaring profesional

Organisasi seperti Asosiasi Guru Pendidikan Islam Indonesia (AGPAII) menyediakan ruang penting bagi pendidik Islam dari berbagai sekolah untuk berinteraksi. Mereka berbagi pengalaman, mengasah kemampuan dan membahas tantangan bersama yang dihadapi oleh guru pendidikan Islam.

Melalui keterlibatan dalam AGPAII dan kelompok serupa seperti Kelompok Kerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Islam (MGMP), guru-guru dapat mengakses pelatihan untuk peningkatan keterampilan, mendiskusikan teknik pengajaran inovatif, dan membangun koneksi nasional. Kelompok-kelompok ini juga memberikan kesempatan untuk menyebarkan konsep pengajaran baru, berkolaborasi secara efektif, dan memberikan dukungan dalam mengatasi hambatan pekerjaan.

Jaringan profesional memberdayakan guru untuk bertukar wawasan dan pengalaman yang bermanfaat, sehingga mereka menjadi pemimpin kelas yang lebih efektif. Hal ini, pada gilirannya, membantu mereka dalam membimbing siswa dan mengawasi inisiatif pengembangan agama dan karakter. Selain itu, kelompok-kelompok ini membantu memastikan bahwa guru PAI mendapatkan dukungan dan pengakuan yang layak atas dedikasi mereka.

Oleh karena itu, keterlibatan dalam organisasi profesional dan kelompok jaringan memperkuat guru PAI, membantu mereka berkembang menjadi pemimpin yang efektif.

Integrasi Pemikiran Al-Ghazali dalam Kepemimpinan Guru PAI

Kebijakan Al-Ghazali benar-benar dapat membantu guru-guru PAI menjadi pemimpin yang lebih baik, terutama dalam hal bimbingan moral, yang sangat penting dalam Islam. Ia berpendapat bahwa seorang bayi seperti mutiara yang sempurna dan bersih, artinya segala hal yang mereka alami, seperti kebiasaan, orang-orang yang mereka kagumi, dan apa yang mereka lakukan, membentuk kepribadian mereka. Ia merasa bahwa pengajaran moral harus dimulai sejak dini dengan kebiasaan yang baik, karena apa yang dilakukan oleh guru dan orang tua menjadi bagian dari siapa anak-anak itu. Oleh karena itu, memimpin sebagai guru studi Islam bukan hanya tentang menguasai materi atau mengelola kelas; tetapi juga tentang menunjukkan sikap yang benar, berbicara dengan lembut, dan melakukan kebaikan setiap hari agar siswa memiliki contoh nyata.

Dengan cara ini, guru PAI membimbing siswa secara spiritual dan etis, dengan tugas besar membantu mereka tumbuh tidak hanya dalam pengetahuan tetapi juga sebagai orang yang berakhlak mulia. Dengan membantu siswa membentuk kebiasaan baik, guru dapat menumbuhkan rutinitas positif seperti kejujuran, pengendalian diri, rasa hormat terhadap orang lain dan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka. Selain itu, dengan menjadi contoh yang baik, guru meneruskan nilai-nilai Islam yang dapat dengan mudah ditiru oleh siswa, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian nyata dari diri mereka. Oleh karena itu, kita perlu melihat seberapa baik guru-guru PAI memimpin dalam segala hal, tidak hanya dalam pengetahuan mereka, tetapi juga dalam membantu siswa tumbuh secara moral dan spiritual. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membantu orang menjadi individu yang lengkap, cerdas, kuat secara spiritual dan memiliki akhlak mulia.

KESIMPULAN

Mengembangkan keterampilan kepemimpinan sangat penting bagi guru PAI, karena mereka bukan hanya sekadar pengajar. Guru juga diharapkan menjadi teladan yang baik, mendorong siswa, dan membimbing mereka secara spiritual. Selain memiliki keterampilan mengajar yang biasa, guru PAI harus mampu merencanakan, mengorganisir, menginspirasi, membimbing dan mengawasi bagaimana nilai-nilai Islam diajarkan di sekolah.

Agar kepemimpinan ini berjalan dengan baik, diperlukan dukungan kepala sekolah, guru-guru yang bekerja sama dan sekolah yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Namun, seringkali sulit bagi guru PAI untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan mereka karena pembelajaran biasanya berfokus pada pengetahuan, kurang memperhatikan pembelajaran nilai-nilai dan tidak menggunakan metode pengajaran baru.

Al-Ghazali meyakini bahwa mengembangkan kebiasaan baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memulai pengajaran moral sejak dini sangat penting. Hal ini mendukung gagasan bahwa guru PAI harus menjadi pemimpin moral yang memberikan contoh nyata setiap hari. Oleh karena itu, keterampilan kepemimpinan guru PAI sangat penting untuk mencapai semua tujuan pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membantu orang tumbuh menjadi individu yang cerdas, baik hati dan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Lisaniyah, F. H. (2021). *Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Islam*. Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam, 15(2), 1-10. <https://doi.org/10.51675/jt.v15i2.137>
- Maspuroh, H. (2022). *Pendidikan Islam dalam mengimbangi moderasi di era disrupsi (Versi Al-Ghozali)*. STAI Al-Azhary Cianjur. Diakses dari https://stai-alazharycianjur.ac.id/Tugasdosen/Jurnal_2103057001_11022022075043_stai.pdf
- Ningrum, M. K. (2023). *Upaya Mengembangkan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME), 9(3), hlm. 1581-1590. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5214>
- Ramadani Harahap. (2023). *Pembinaan Kompetensi Leadership Guru di Madrasah*. Universitas Islam Negeri Jakarta. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/67781/1/11180182000001_RAMADANI%20HARAHAP%20watermark.pdf